

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang data-datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kesimpulan ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat dalam bab pendahuluan yang akan diuraikan secara singkat di sini. Selain kesimpulan, bab V ini juga berisi saran dari peneliti terhadap beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengembangkan pembelajaran sejarah selanjutnya dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square*.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat peneliti mengacu pada permasalahan: *pertama*, perencanaan yang dipersiapkan guru selama proses pembelajaran melalui metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square*. *Kedua*, proses pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran melalui metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square*. *Ketiga*, peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square* pada mata pelajaran sejarah. *Keempat*, kendala yang dihadapi dalam penerapan metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square*.

Kesimpulan ini berdasarkan pada hasil analisis semua *instrument* yang digunakan peneliti selama penelitian, yang meliputi: hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Hasil analisis data dari keseluruhan tindakan penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa: *Pertama*, langkah-langkah guru dalam merencanakan dan melaksanakan metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square* di kelas. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square* di kelas VII-C adalah: (1) menyusun silabus dan RPP, (2) menyusun soal tes, (3) menyusun lembar kerja siswa, (4) menyusun pedoman observasi dan (5) melakukan diskusi dan refleksi terhadap pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif model *Word Square* yang telah dilakukan. Diskusi dilakukan untuk membahas sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang dipelajari. Sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan siswa saat proses pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif model *Word Square* sehingga baik guru maupun siswa dapat memperbaiki pada pertemuan berikutnya. Selain itu, guru pun harus berperan aktif membimbing para peserta didik agar dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Word Square* dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Kedua, proses pembelajaran melalui metode pembelajaran kooperatif model *Word Square*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dengan mengkondisikan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang mempunyai tujuan bersama. Pada

pelaksanaannya metode pembelajaran kooperatif ini divariasikan dengan model *Word Square*, yang merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur permainan, sehingga anak tidak merasa bosan dan dapat menarik minat dan menambah motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar akan meningkat.

Ketiga, prestasi belajar yang diperoleh siswa yang berupa postes pada setiap akhir pertemuan dari tindakan I sampai tindakan III mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Prestasi belajar siswa tahap demi tahap mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan prestasi belajar siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Lembang ini juga dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan perubahan positif positif terhadap penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square*. Dengan demikian secara umum memberikan gambaran bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square* pada pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik yang secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keempat, kendala-kendala yang dihadapi oleh guru saat menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square*, diantaranya adalah: 1) baik guru maupun siswa belum terbiasa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square* dalam pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari cara guru pada saat pertemuan awal tindakan yang masih kaku, canggung dan belum terbiasa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square* secara optimal, 2) pada awal-awal tindakan, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru masih lemah. Hal itu terlihat ketika guru sedang memberikan

pengarahan pada siswa untuk membagi kelompok, situasi dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Pengelolaan waktu juga masih dirasa kurang karena pada siklus I waktu yang sudah dialokasikan ternyata melebihi hal ini disebabkan terlalu banyak waktu yang terbuang pada saat diskusi kelompok dan membahas materi oleh guru. Lemahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas mengakibatkan suasana kelas kurang terkendali, 3) Pada awal-awal tindakan, guru belum mampu mengefektifkan waktu dengan baik. Guru terlalu lama dalam menyampaikan materi sehingga pembahasan LKS *Word Square* tidak dapat dilaksanakan dengan efektif, 4) kelemahan siswa yang pada awalnya tidak mau untuk bekerjasama dengan kelompoknya dan cenderung mengerjakan hal-hal yang disukainya seperti mengobrol ataupun main *handphone* merupakan kelemahan guru karena tidak dapat mengkondisikan siswa untuk lebih mengikuti pelajaran, 5) Guru kesulitan dalam mengawasi dan membimbing siswa secara adil dalam mengerjakan tugas di dalam kelas.

B. Saran/ Rekomendasi

Atas dasar apa yang ditemui dan dirasakan dalam pelaksanaan penelitian, maka ada beberapa saran/rekomendasi yang hendak peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square*. Dengan harapan agar proses pembelajaran sejarah untuk kedepannya bisa lebih baik dan lebih efektif serta prestasi belajar siswa dapat meningkat.

1. Siswa

Pembelajaran sejarah dengan metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square* ditekankan keterampilan siswa, kreativitas dan kemandirian siswa. Bentuk kemandirian tersebut merupakan cerminan dari kebebasan siswa yang bertanggung jawab dalam kelompoknya. Siswa dituntut untuk mau bekerjasama dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama sehingga, muncul motivasi dalam diri siswa untuk menjadikan kelompoknya yang terbaik bila dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Diharapkan hasil penelitian ini memperlihatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar khususnya kelas VII C SMP Negeri 1 Lembang. Dengan demikian, pengembangan metode Pembelajaran Kooperatif model *Word Square* dapat dilaksanakan untuk siswa kelas VII lainnya yang memiliki karakteristik sama dengan karakteristik siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Lembang sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki dalam pelajaran sejarah dan diharapkan dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model *Word Square* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa bukan hanya di kelas VII saja.

2. Guru

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square* memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi apalagi dalam menghadapi kelas yang potensi ribut pada saat pembelajaran sangat tinggi. Oleh karena itu sebaiknya ifat represif kepada siswa lebih dikurangi dan dialihkan pada sikap guru yang lebih partisipatif dan terbuka kepada siswa. Guru hendaknya tidak terpaku dan kaku

dalam penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square*. Tuntutan untuk bisa selalu memodifikasi metode pembelajaran kooperatif model *Word Square* dengan metode lain merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan metode ini. Guru harus selalu membiasakan kepada siswa untuk mandiri dalam pembelajaran dan sedikit-demi sedikit melepaskan ketergantungannya kepada guru yang diaplikasikan dengan metode kooperatif, sehingga mengharuskan siswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.

Pengembangan metode pembelajaran kooperatif model *Word Square* dapat membantu meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan membuat lembar tugas sendiri yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama untuk mata pelajaran sejarah di SMP Negeri 1 Lembang.

3. Dinas Pendidikan

Sebagai institusi yang membawahi pelaksanaan proses pendidikan, Dinas Pendidikan hendaknya lebih memperhatikan keterampilan para guru dalam pengembangan model pembelajaran. Karena meskipun telah mendapatkan penataran ataupun pelatihan mengenai metode pembelajaran, namun pada pelaksanaannya metode yang biasa dan nyaman bagi guru itulah yang sering digunakan dalam pembelajaran. Tingkat ketergantungan murid kepada guru sangat tinggi meskipun sedang berkembang model pembelajaran yang bersifat

student centris. Hal itu sangat riskan bagi perkembangan kepribadian dan daya nalar siswa. Dengan kondisi tersebut hendaknya dinas pendidikan selaku pemegang kebijakan bisa memperhatikan dan memberi solusi yang tepat mungkin dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan daya nalar siswa, usia, konstruksi berfikir serta keinginan siswa dalam model pembelajaran yang digunakan. Sehingga, metode pembelajaran yang digunakan dapat sesuai dengan jenjang pendidikan yang menjadi sasaran.

